

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gaya Hidup

2.1.1 Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup merupakan sebuah gambaran "keseluruhan diri seseorang" yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kotler dalam Sakinah 2002). Menurut Susanto (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok dalam terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya.

Menurut Plummer (1983) gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (keterkaitan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Armstrong (2003) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup antara individu satu dengan yang lainnya akan berbeda. Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang lambang sosial.

Hedonisme menurut Susanto (2001) yaitu ditunjukkan lebih senang mengisi waktu luang di tempat yang santai seperti cafe.

Bersenang- senang di cafe tidak selalu identic dengan minum-minuman berakhol tetapi lebih pada menghabiskan waktu luang atau bersantai namun dapat sekaligus menunjukkan symbol status.

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta ingin menjadi pusat perhatian.

2.1.2 Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Kotler dan Amstrong (dalam Priansa, 2016) gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam menjalani dunia kehidupan yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Lalu disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah pola prilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat maupun opini yang selalu menekankan pada tujuan akhir yaitu tujuan hidup.

a. Aktivitas

Aspek yang merupakan tindakan nyata yang dapat diamati. Pada pengukuran ini aktivitas lebih di tunjukan pada alasan-alasan untuk melakukan tindakan tersebut.

b. Minat

Aspek ini merupakan tingkatan kesenangan atau keterkaitan yang timbul secara khusus dan membuat orang tersebut memperhatikan tahapan obyek, peristiwa atau topik tertentu.

c. Opini

Aspek yang merupakan respon baik secara lisan maupun tulisan terhadap stimulus yang muncul. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup merupakan pola prilaku dalam menjalani hidup yang memiliki aspek

sebagai berikut yakni aktivitas, minat dan opini.

Menurut Martha dkk (2008), aspek gaya hidup hedonis yaitu terdiri dari tiga yaitu aktivitas, minat, dan pendapat, kemudian aspeknya diwujudkan dalam bentuk suka mencari perhatian, boros, Memilih-milih teman, dan waktu luang dihabiskan dengan bersenang-senang. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan untuk mendapatkan atau menggunakan barang-barang dan jasa, termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas, bahwa terdapat beberapa aspek gaya hidup hedonisme yang dapat di rasakan oleh seseorang yaitu aktivitas, minat, dan pendapat, kemudian aspeknya diwujudkan dalam bentuk suka mencari perhatian, boros, Memilih-milih teman, dan waktu luang dihabiskan dengan bersenang-senang.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis menurut Kotler (Felica dkk, 2014) gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). sama halnya dengan faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonism, penekanannya lebih mengutamakan pada kesenangan hidup. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonis antara lain.

A. Faktor Internal

- a) Sikap. Sikap individu berupa penilaian atau pemikiran yang baik ataupun tidak terhadap obyek tertentu.
- b) Pengalaman atau Pengamatan. Pengalaman yang ada pada individu didapatkan pada masa lalu tentang tingkah lakunya. Hasil yang didapat akan membuat

individu memiliki pandangan tertentu terhadap suatu obyek.

- c) Kepribadian. Individu yang memiliki karakteristik mudah dipengaruhi akan cenderung memiliki gaya hidup hedonisme
- d) Konsep Diri. Pandangan individu mengenai dirinya yang dapat memengaruhi minat dan prilakunya.
- e) Motif. Prilaku muncul dapat diakibatkan motif yang ada.
- f) Persepsi menggambarkan individu terhadap sekitarnya ketika mendapatkan informasi.

B. Faktor Eksternal

- a) Kelompok Referensi, Kelompok referensi merupakan pengaruh dari kelompok terhadap sikap dan perilaku bagi individu baik secara langsung maupun tidak.
- b) Keluarga, Keluarga memiliki peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu . pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung memengaruhi gaya hidupnya.
- c) Kelas Sosial Individu yang tinggal dalam kelas sosial yang menganut gaya hidup hedonism akan terjadi proses penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggal, sehingga individu tersebut akan mengikuti gaya hidup hedonis sesuai dengan kelas sosialnya.
- d) Kebudayaan, kebudayaan adalah faktor penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar karena perilaku manusia sebagian besar dipelajari dari budayanya.

Menurut Kotler (1993) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang dibedakan menjadi

dua faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar diri individu (eksternal).

- a. Faktor Internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya.
- b. Faktor Eksternal antara lain sikap terhadap gaya hidup hedonisme, seseorang menganggap bahwa sikap yang harus ditunjukkan adalah mewah, megah, dan suka menjadi pusat perhatian orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). sama halnya dengan faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonism, saja penekanannya lebih mengutamakan pada kesenangan hidup.

2.1.4 Ciri-ciri Gaya Hidup Hedonisme

Ada banyak tanda ciri-ciri sifat orang yang menganut paham hedonisme, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mana mendapatkan materi baik halal ataupun haram yang dilarang agama atau hukum. Ciri-ciri menurut Cicerno dalam Russell (2004) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pandangan gaya hidup instan.
- b. Melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk Membuat hasil akhir
- c. Menjadi pengejar moderitas fisik
- d. Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi
- e. Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul.

Adapun ciri-ciri gaya hidup hedonis menurut Silalahi (2007)

yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki pandangan gaya instan, melihat sesuatu perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir. Hal ini membawa ke arah sikap selanjutnya yaitu, melakukan rasionalisasi atau pembenaran dalam memenuhi kesenangan tersebut.
- b. Menjadi pengejar modernitas fisik. Orang tersebut berpandangan bahwa memiliki barang-barang berteknologi tinggi adalah kebanggaan.
- c. Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi. Relativitas ini berarti sesuatu yang bagi masyarakat umum sudah masuk ke tataran kenikmatan atau dapat disebut enak, namun baginya itu tidak enak.
- d. Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul. Dalam penjabaran benteng penahan kesenangan yang sangat sedikit sehingga ketika orang menginginkan sesuatu harus segera dipenuhi.
- e. Ketika mendapat masalah yang dia anggap berat muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya.
- f. Berapa uang yang dimiliki akan habis dan atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang menengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut. Untuk masalah makanan saja begitu kompleks dan jenisnya banyak belum termasuk pakaian, rumah, barang-barang mewah, dsb.

Kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas bahwa orang yang mengalami gaya hidup hedonisme memiliki ciri-ciri, diantara lain: memiliki pandangan gaya hidup instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir, menjadi pengejar

moderitas fisik, memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi, dan memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul.

2.1.5 Karakteristik Gaya Hidup Hedonisme

Menurut Cicerno (dalam Russel, 2004) karakteristik gaya hidup hedonis seseorang dapat dilihat melalui ciri-cirinya, sebagai berikut:

- a. Memiliki pandangan hidup serba instan yaitu melihat suatu harta selalu di lihat dari hasil akhir bukan dari proses untuk mencapai hasilakhir itu. Akibatnya seseorang yang berpandangan instan akan melakukan pembenaran atau rasionalisasi dalam memenuhi semua kesenangan-kesenangannya.
- b. Menjadi pengejar identitas fisik. Seseorang yang berpandangan bahwa memiliki barang-barang berteknologi murakhir dan serba mewah adalah suatu kebanggaan bagi dirinya sendiri.
- c. Memiliki cita rasa yang tinggi. Seseorang merasa tidak puas dengankenikmatan yang sudah memuaskan bagi kebanyakan orang.
- d. Memiliki banyak keinginan-keinginan yang bersifat secara spontan
- e. Tidak tahan hidup menderita. Ketika seseorang yang menganggapbahwa dunia sangat begitu membenci dirinya.
- f. Tidak bisa mengatur keuangan. Seseorang yang memiliki sejumlah uang maka akan habis atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang menengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut.

Beberapa karakteristik gaya hidup hedonisme menurut Rahardjo danSilalahi (2007) yaitu pada umumnya :

- a. Hidup dan tinggal di kota besar.

- b. Dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi.
- c. Secara jelas akan mempengaruhi gaya hidup.
- d. Berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup.
- e. Mengikuti perkembangan fashion di majalah-majalah mode agar dapat mengetahui perkembangan mode terakhir yang gampang diikuti.
- f. Umumnya memiliki penampilan yang modis.
- g. Trendy dan sangat memperhatikan penampilan.

Dapat disimpulkan karakteristik gaya hidup hedonisme adalah memiliki pandangan hidup serba instan, menjadi pengejar identitas fisik, memiliki cita rasa yang tinggi, memiliki banyak keinginan-keinginan, tidak tahan hidup menderita, tidak bisa mengatur keuangan.

2.1.6 Gaya Hidup Hedonisme Dalam Perspektif Islam

Kesederhanaan merupakan konsep utama dan paling dasar dalam Islam. Semangat materialisme, hedonisme dan konsumerisme telah menjadikan uang sebagai ukuran segala-galanya karena dengan uang akan mendapatkan segala apa yang diinginkannya dan segala-galanya membutuhkan uang. Uang tidak lagi menjadi alat, tetapi jadi kekuasaan dan tujuan. Dampak dari hedonisme dan konsumerisme yang berbasis pada materialisme pada akhirnya telah melahirkan keserakahan dan kerakusan yang tanpa batas (Aravik, 2017).

Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan bahwa Hedonisme adalah sebuah aliran yang mengatakan bahwa sesungguhnya

kelezatan dan kebahagiaan adalah tujuan utama dalam hidup. Kemudian dalam Ensiklopedia Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Hedonisme adalah paham yang berpendapat bahwa kepuasan merupakan satu-satunya alasan dalam tindak susila. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan (Franz Magnis-Suseno, 1987).

Gaya hidup hedonisme dalam jangka panjang bisa menyebabkan manusia lupa akan kehidupan akhirat. Mereka lupa untuk mempersiapkan bekal kehidupan akhiratnya kelak, karena sibuk memenuhi keinginan duniawi mereka. Alquran menyinggung gaya hidup tersebut dalam surah At-Takatsur ayat 1.

أَلْهَكُمُ التَّكَاثُرُ

Artinya: *"Saling memperbanyak telah melengahkan kamu."*

Di dalam Al-Qur'an kalimat yang semakna dengan hedonisme adalah At Takatsur yang diterjemahkan sebagai "bermegah-megahan", dan dengan, "bermegah-megahan dalam soal anak, harta, pengikut, kemuliaan dan seumpamanya." Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia agar senantiasa waspada terhadap penyakit ini dengan sangat keras dengan ancaman siksaan yang amat pedih, baik ketika berada di alam barzakh maupun di alam akhirat kelak. Hal ini terlihat jelas bahwa maksud dari firman Allah, "*Alhaakumuttakatsur*" adalah wa'id atau ancaman terhadap orang-orang yang selama hidupnya hanya sibuk mengurus urusan-urusan duniawi sampai mereka masuk ke liang lahat sedang mereka tidak sempat bertaubat (Manan, 2012). Mereka pasti akan mengetahui akibat perbuatan mereka itu dengan "ainul yaqin". Menurut paham Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah tidak ada keraguan lagi bahwa di

alam barzakh manusia dihidupkan lagi sebagaimana mereka hidup di dunia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Munkar, Nakir dan menjalani apa-apa yang telah dipersiapkan Allah baik berupa kemuliaan.

Ayat di atas memberikan peringatan kepada kita untuk berhati-hati dengan sikap suka menumpuk atau memperbanyak harta duniawi. Sebab hal itu, kita akan lupa bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara, sebagaimana yang tertera dalam Q.S Ghafir [40 ayat 39]

﴿مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ يَوْمَئِذٍ إِنَّمَا هِيَ هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾

Artinya: "*Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.*"

Kehidupan di dunia tak ubahnya seumpama bunga yang bermekaran, penuh dengan keindahan. Hal itu merupakan kekhawatiran Rasulullah Saw., sebagaimana termasuk dalam salah satu haditsnya.

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا أَخْشَى عَلَيْكُمُ الْفَقْرَ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمُ التَّكَاثُرَ

"*Yang aku khawatirkan pada kalian bukanlah kemiskinan, namun yang kukawatirkan adalah saling berbangganya kalian (dengan harta)*" (HR. Ahmad 2: 308. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih sesuai syarat Muslim).

Islam melarang umatnya untuk mengikuti gaya hidup hedonis atau berlebih-lebihan. Dalam agama Islam pula terdapat anjuran kepada umatnya untuk hidup secara proporsional serta selalu menggunakan hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat saja. Seperti firman Allah

﴿قَوَامًا ذَلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَفْتُرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَعُوا إِذَا ذِينَ وَأَلَّ

"*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan,*

dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (QS. Al-Furqân [25]:67)

Perilaku hedonis merupakan salah satu dari akhlak tercela yang harus dihindari. Al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan gambaran bahaya bagi orang yang bersikap berlebih-lebihan. Akibat dari perilaku hedonis adalah dapat melalaikan seseorang. Dengan adanya dampak negatif dari perilaku hedonis tersebut maka Al-Qur'an dan as-Sunnah memerintahkan untuk menghindarinya. Pada kenyataannya, manusia sering kali tidak dapat menahan hawa nafsunya dan pada akhirnya tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginannya. Bahkan tidak jarang pula menyebabkan sikap berlebih-lebihan. Apapun yang sifatnya berlebihan pada umumnya tidak mendatangkan hal-hal yang positif, akan tetapi bisa merugikan. Dan juga Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Pembahasan tentang gaya hidup hedonis yang sangat mengedepankan kesenangan, memunculkan anggapan bahwa gaya hidup tersebut berorientasi pada sesuatu yang bersifat berlebih-lebihan, sedangkan dari sisi religiusitas gaya hidup hedonis tidak dibenarkan karena menurut Chatijah dan Purwadi (2007) salah satu penyebab meningkatnya gaya hidup hedonis pada usia remaja adalah karena merosotnya iman. Apabila seseorang mengalami kemerosotan iman, maka cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Salah satu larangan agama adalah bersikap berlebih-lebihan atau bersikap boros. Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011), pada dasarnya secara harfiah seseorang yang religius akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Religiusitas adalah suatu simbol sistem keyakinan, nilai, dan perilaku yang memusatkan berbagai persoalan-persoalan duniawi yang keseluruhan maknanya disimpulkan dalam suatu keyakinan hakiki.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja atau "adolescence" berasal dari bahasa latin "adolescere" yang berarti "tumbuh" menjadi dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976). Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Hurlock (2003) remaja adalah masa transisi, seseorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

Remaja yang hidup dengan gaya hidup hedonis adalah remaja yang memandang secara positif mengenai kesenangan dan akan mengambil atau memanfaatkan kesempatan untuk mencapai kesenangan atau keinginan yang diharapkan. Menurut Martha dkk (2015) remaja memiliki kecenderungan gaya hidup hedonisme biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dengan symbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu yang membentuk perilaku pada remaja adalah lingkungan sekitar (Sarwono, 1989) bentuk perilaku yang dimunculkan oleh remaja adalah hasil dari mereka bersoliasasi dengan orang-orang di sekeliling mereka. Remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh oleh perkembangan modernisasi, salah satu dampak perkembangan modernisasi telah membuat perilaku remaja menjadi lebih hedonis. Perilaku hedonis remaja saat bisa kita temukan dengan mudah dalam kehidupan

sehari-hari, banyak dari remaja yang suka menghabiskan waktu diluar rumah hanya untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, entah hanya sekedar nongkrong di cafe, berbelanja ke mall, membeli kaset film kesukaannya, atau bahkan sampai pergi ke clubbing, melakukan freesex, ngedrug, dan masih banyak lainnya. Mereka menganggap dengan melakukan semua itu eksistensi atau keberadaannya bisa diterima oleh lingkungan sekitar mereka.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Bentuk perilaku yang dimunculkan oleh remaja adalah hasil dari mereka bersoliasasi dengan orang-orang di sekeliling mereka. Remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh oleh perkembangan modernisasi, salah satu dampak perkembangan modernisasi telah membuat perilaku remaja menjadi lebih hedonis.

2.2.2 Aspek-aspek Remaja

Pada masa perkembangan remaja ini ada beberapa aspek yang sangat menonjol perkembangannya. Antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan Fisik adalah perubahan- perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik (Yusuf, 2011).
- b. Perkembangan Kognitif adalah perubahankemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. (Yusuf, 2011).
- c. Perkembangan Kepribadian dan Sosial Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, yang

penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. (Papalia dan Olds dalam Yusuf, 2011).

2.2.3 Ciri-ciri Remaja

Adapun ciri-ciri yang dimiliki pada remaja menurut (Putro, 2017) adalah :

- a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, kerana akibatnya yang langsung terhadap sikap dan prilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan dari satu terhadap perkembangan ke tahap berikutnya bukan berarti terputus dengan periode sebelumnya, tetapi apa yang telah terjadi sebelumnya, akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.
- c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan. Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal pada setiap remaja. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh yang akan dijelaskan pada aspek perkembangan. Ketiga, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Keempat, dengan berubahnya minat dan pola prilaku, maka nilai-nilai juga berubah.
- d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah. Masalah masa remaja sering terjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.
- e. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan.
- f. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Reralistis Remaja

cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

- g. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadigelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Remaja memang memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Menurut Blair & Jones, 1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981, mengemukakan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya, pertumbuhan fisik pada permulaan remaja sangat cepat.
- b. Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas.
- c. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang tua.
- d. Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis.
- e. Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan.
- f. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian.
- g. Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa.
- h. Pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan

suatu kekhasan perkembangan termaja untuk mengatasi periode transisi seperti dikemukakan sebelumnya.

Kesimpulan dari teori di atas bahwa remaja memiliki ciri-ciri, antara lain masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode erubahan, masa remaja sebagai usia, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

2.2.4 Karakteristik Remaja

Menurut Hurlck (dalam Dipenogoro, 2004) remaja memiliki karakteristik yang spesifik antara lain.

- a. Transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa,
- b. Periode yang penuh dengan berbagai perubahan
- c. Usia yang banyak mengalami masalah
- d. Pencarian jati diri
- e. Perkembangan sikap
- f. Penuh harapan dan idealis

Menurut (Titisari dan Utami, 2013) karakteristik perilaku dan pribadipada masa remaja meliputi aspek:

- a. Perkembangan Fisik-seksual. Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer.
- b. Psikososial. Dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.
- c. Perkembangan Kognitif. Ditinjau dari perkembangan kognitif, remajasecara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.
- d. Perkembangan Emosional. Masa remaja merupakan puncak

emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis

Dapat disimpulkan karakteristik remaja adalah perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer, psikososial dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya, perkembangan Kognitif ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, perkembangan emosional masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi.

2.2.5 Remaja Menurut Perspektif Islam

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah (2007), bila masuk usia baliq maka berlakulah beban tanggung jawab atasnya. Namun, para Fuqahah berbeda pendapat mengenai batasan usia baliq. Auza'I, Ahmad Syafi'I, AbuYusuf, dan Muhammad mengatakan bila genap usia lima belas tahun dihukumi baliq. Imam Malik mengatakan batasan usia baliq lima belas tahun. Dipertegas dihadist Rasulullah, masa pembentukan tanggung jawab dimulaiketika usia 13-15 tahun.

أَيُّبَةُ لَكُمْ اللَّهُ نُبِيِّ كَذَلِكَ قَبْلَهُمْ مِنَ الَّذِينَ اسْتَأْذَنَ كَمَا فَلَيْسَتْ أَدْنُوَا الْحُلْمُ مِنْكُمْ الْأَطْفَالُ بَلَغَ وَإِذَا حَكِيمٌ عَلَيْهِمُ وَاللَّهُ

Artinya: *"Dan apabila anak-anaknya telah sampai umur baliq, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum merekameminta izin. Demikian Allah menjelkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah MahaMengetahui lagi Maha Bijaksan."*(Qs. An-Nur: 59).

Dan apabila anak-anak kamu telah sampai umur dewasa, maka

hendaklah mereka juga meminta izin untuk masuk ke kamar kamu, seperti halnya orang-orang yang lebih dewasa harus meminta izin seperti ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Allah maha mengetahui, maha bijaksana. Bila sebelumnya Allah melarang para perempuan secara umum untuk menampakkan hiasan mereka, maka pada ayat ini Allah memberi pengecualian kepada perempuan tua. Dan para perempuan tua yang telah berhenti dari haid dan hamil, yang tidak ingin menikah lagi, maka tidak ada dosa bagi mereka untuk menanggalkan pakaian luar biasa mereka pakai di atas pakaian lain yang menutup aurat mereka, asalkan hal itu dilakukan dengan tidak ditujukan untuk menampakkan perhiasan yang tersembunyi pada anggota tubuh yang wajib ditutup; tetapi memelihara kehoratan dengan memakai pakaian lengkap adalah lebih baik bagi mereka daripada menanggalkannya. Allah maha mendengar, maha mengetahui (Tafsir Kementerian Agama RI).

Dari Ibnu Umar ra, dia berkata, "Aku menghadap Rasulullah SAW untuk ikut serta dalam pasukan perang, ketika itu aku masih berusia empat belas tahun. Namun, Rasulullah SAW menolak aku. Pada tahun berikutnya, aku kembali mengajukan diri dalam pasukan perang. Ketika aku sudah berusia lima belas tahun, maka beliau pun menerimaku" (HR. Buhari, Muslim, Abu Daud, at-Turmudzi dan an-Nas'i) (Aliyah B Purwakania Hasan, 2006).

"Didiklah anak-anakmu dalam tujuh tahun pertama dengan cara bersendagurau (bermain-main), tujuh tahun kedua dengan disiplin, dan kemudian pada tujuh tahun ketiga dengan persahabatan, lalu lepaskan ia untuk mandiri"(Muhammad Munir Mursyi, 1987).

Artinya: *Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh*

dari kebenaran".

Kemudian remaja sudah dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 13-21 yang menjelaskan tentang kisah Pemuda Ashabuk Kahfi yaitu pemuda yang mementingkan kepentingan agama dan keimanan lebih dari apapun. Allah SWT memberikan perlindungan dan kemudahan pemuda tersebut dari menuju jalan yang benar yaitu agama tauhid. Sikap tauhid dan ketaatan mereka yang dapat diterapkan sebagai contoh pemuda generasi penerus bangsa. Dari kisah Ashabul Kahfi ini dapat kita ambil hikmahnya yaitu ketika seseorang mementingkan agama maka Allah akan menolong dalam keadaan apapun, bahkan keadaan yang mustahil sekalipun.

Orang tua dapat memberikan tuntunan bagi anak untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seorang anak adalah tanggung jawab para orang tua, sebagaimana terkandung dalam firman Allah Subhanahu Wa ta'ala pada Surat At-Tahrim ayat 6: (Subur, 2016)

بِكَلِمَةٍ عَلَيْهِمَ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَفُؤُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورًا أَمْتُوا الَّذِينَ آيَهَا يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادًا غِلَاطًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam memiliki tujuan yang pasti terhadap kehidupan dimasa mendatang dalam berbagai sudut pandang kehidupan baik didunia dan di akhirat. Khususnya memberikan efek kepada remaja agar menjadi manusia yang shalih, baik dalam berperilaku, cerdas dalam pikiran dan peka terhadap perasaan. Maksud dari ungkapan Zakiah tersebut memiliki arti yang luas, bila ditelusuri dapat diartikan bahwa mengontrol atau

membentuk pribadi manusia dapat dilakukan dengan mengawasi, mendidik, memberi contoh sebagai upaya mencapai suatu tujuan yang terarah. (Zakiah Daradjat 1982).

Remaja ditakrifkan sebagai golongan yang berusia di antara 13 hingga 24 tahun. Tempoh ini merupakan tahap awal persediaan dan peralihan seseorang individu dari alam kanakkanak menuju alam remaja dan dewasa. Memang tidak dapat dinafikan bahawa usia ini adalah antara tahap yang paling mencabar bagi seseorang kerana berhadapan dengan pelbagai perubahan yang berbentuk fizikal dan mental. (Mohd Yusuf Ismail, T.T). Dalam Islam, remaja dibahagikan kepada dua peringkat iaitu peringkat pertama adalah peringkat selepas bermimpi yang usianya bermula daripada 12 tahun atau 13 tahun sehingga 21 tahun. Peringkat yang kedua pula adalah peringkat kematangan yang mana bermula daripada usia 22 tahun sehingga 30 tahun. Dalam Islam, peringkat pertama dianggap remaja, yaitu bermula baligh hingga ke usia 21 tahun. Peringkat awal remaja bermula kira 12 tahun sehingga 15 tahun. Sungguhpun begitu, peringkat remaja perlu dilihat sebagai suatu proses bukannya sebagai satu jangka masa. (Ahmad Tarmizi Talib, 2012).

2.3 Kerangka Pikir

